

KONSEP PENGGUNAAN RUANG DI KAWASAN ULEE LHEUE KOTA BANDA ACEH SEBAGAI *RECREATIONAL WATERFRONT*

Maulana Rahmat¹, Bakti Setiawan², Atrida Hadiani²

¹Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

¹Email : maulanarahmat@mail.ugm.ac.id

DOI : 10.35472/jppk.v3i1.1163

ABSTRACT

One of the areas that are planning and developing this public space is the Ulee Lheue Beach area. This can be seen from the infrastructure development that the government is trying to make use of the area. This study aims to see the conceptual success of the use of regional space. This research uses the descriptive quantitative deductive method. The scope location of the research object is the Ulee Lheue seaside area. The data obtained for research are questionnaires, interviews, and secondary data. The sample used in this research is a proportional random sampling method. The principle of coastal urban planning is the basis for urban or regional planning, which includes various considerations and planning components for the success of a good city or region. The principle regarding the concept of a recreational waterfront area by the beach of Ulee Lheue which is very successful relates to the interest of the people of Banda Aceh City towards the area by the beach of Ulee Lheue, namely the uniqueness of the area. And what works relates to natural resources, in the form of water quality in the area. While those that are not successful relate to inter-regional integrity within the area.

Keywords: recreational area, recreational waterfront, regional conceptual, regional success

A. PENDAHULUAN

Kota Banda Aceh adalah ibu kota Provinsi Aceh yang merupakan salah satu dari kota di Indonesia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ruang publik sebagai wadah interaksi sosial bagi penduduknya. Salah satu lingkungan binaan rekreasi di kawasan pesisir kota Banda Aceh yang berkembang sebagai ruang publik adalah Pantai Ulee Lheue.

Sesuai dengan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 4 Tahun 2009 dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029 Pasal 58 yang menjelaskan bahwa pengembangan kawasan wisata dan ruang publik di kawasan eks Area normalisasi Krueng Aceh (Pante Riek dan Lambhuk) dan Ulee Lheue. Dengan dijelaskannya akan pengembangan kawasan yang ada di kawasan Ulee Lheue, maka konsep *waterfront* yang digadangkan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh menjadi area rekreasi tepi air yang bertujuan dalam pembangunan yang mampu menambah nilai alam dan kebutuhan ruang publik. Definisi *waterfront* dalam bahasa Indonesia secara harfiah berarti tepian air yang merupakan bagian dari kota dan melintasi perairan. Definisi Kota tepi air adalah kawasan di perbatasan darat-air tempat berlangsungnya berbagai aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya (Rivai, 2017). Istilah *waterfront* sebenarnya sudah lama digunakan dalam pembangunan beberapa kawasan perkotaan pesisir. Pembangunan kota pesisir, baik fisik maupun nonfisik, harus menyesuaikan dengan karakteristik dan keunikan daerahnya. Dalam hal penggunaan lahan, kawasan tersebut memiliki hubungan yang erat antara badan air dan elemen perkotaan. Secara ekonomi dan sosial budaya, kawasan tepi pantai lebih

unggul dari kawasan lain karena dapat menjadi *pusat pertumbuhan ekonomi, tempat pariwisata dan pelestarian lingkungan*. Dari definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa konsep *waterfront* adalah suatu kawasan dinamis yang berbatasan dengan suatu badan air yang secara fisik dan visual bersinggungan dengan air laut, sungai, danau, dan badan air lainnya. Secara umum, tepi laut berfungsi sebagai tempat berkumpulnya komunitas untuk acara dan festival. Kegiatan yang dikembangkan di pesisir sangat bergantung pada kawasan yang sedang dikembangkan atau potensi keberadaannya di kawasan tersebut. Berdasarkan aktivitas yang direncanakan di dalamnya, *waterfront* dapat dikategorikan antara lain *recreational waterfront*.

Recreational waterfront yang ada di kawasan Ulee Lheue ialah kawasan pantai yang menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan rekreasi seperti taman, taman bermain, tempat pemancingan, dan fasilitas perahu. Kriteria utama pengembangan kawasan rekreasi/wisata di kota pesisir adalah penggunaan kondisi fisik pantai untuk kegiatan rekreasi (indoor atau outdoor), pembangunan berlangsung di sepanjang badan air, dan menjadikannya sebagai ruang terbuka. Hal ini bertujuan untuk mendukung kegiatan perbedaan budaya dan geografis di bidang pariwisata, khususnya wisata bahari. Artinya, keunikan arsitektur lokal dapat dimanfaatkan secara komersial untuk menarik pengunjung, dan memanfaatkan kondisi fisik pantai untuk kegiatan rekreasi dan wisata pantai.

Perencanaan *waterfront* memiliki tiga prinsip mengenai konsep penggunaan ruang kawasan *waterfront*. Pertama-tama, keunikan penataan permukaan dan bentuk desainnya menarik. Atraksi ini bisa dimanfaatkan untuk memanjakan mata pengunjung dan membuat mereka merasa berbeda dari tempat lain. Kedua, adanya integrasi kawasan dengan akses pejalan kaki dan kendaraan. Tersedianya dua akses ini memastikan masyarakat memiliki keamanan dan kenyamanan serta dapat leluasa mengakses seluruh kawasan. Ketiga, sumberdaya alam berupa sumber air yang harus mampu membangkitkan berbagai aktivitas (Wiriantari, 2021)

Penetapan kawasan pantai rekreasi di kawasan Ulee Lheue merupakan isu penting mengingat keberhasilan kawasan yang diimplementasikan. Salah satu tujuan pengembangan kawasan rekreasi Ulee Lheue adalah untuk menciptakan nilai ekonomi dan daya tarik bagi kota itu sendiri. Tujuan perencanaan kawasan adalah keberhasilan perencanaan kawasan rekreasi lokal di tepi laut sebagai ruang publik di kota. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi akan melihat keberhasilan kawasan dari sudut pandang pengguna (penduduk Kota Banda Aceh) agar pemanfaatan kawasan Ulee Lheue dapat dilakukan secara efisien, dengan tujuan untuk melihat keberhasilan konseptual penggunaan ruang kawasan dalam keberhasilan tepi Pantai Ulee Lheue sebagai kawasan *recreational waterfront*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deduktif kuantitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena diawali dengan pengumpulan data dan menggunakan nilai numerik untuk menginterpretasikan data dan menyajikan hasilnya (Sugiono, 2017). Metode deduktif membuktikan kebenaran baru dari kebenaran yang sudah diketahui (terus menerus).

Cakupan lokasi objek penelitian adalah kawasan tepi pantai Ulee Lheue merupakan tempat rekreasi tepi laut yang terletak di desa Ulee Lheue, Kecamatan Meuraksa, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia. Kawasan tepi pantai Ulee Lheue ini memiliki luas 360.292 m².

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode proporsional random sampling dan dalam penelitian ini objek sampel diambil dari penduduk kota Banda Aceh. Data yang didapatkan untuk penelitian adalah kuesioner, wawancara dan data sekunder. Kuesioner pertanyaan terkait dengan variabel mengenai konsep kawasan tepi air dengan alat pengumpulan data menggunakan skala likert dan selanjutnya menentukan ranking skor aktual sebagai jawaban dari setiap indikator. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan penduduk Kota Banda Aceh, disetiap kecamatan yang menjadi sampel penelitian, dengan jumlah sampel disetiap kecamatan sesuai dengan persentase jumlah penduduknya. Wawancara dengan responden dilakukan ditempat responden terpilih yang dapat mewakili semua pengguna dan aktor kegiatan observasi. Wawancara off-site dilakukan dengan mewawancarai organisasi pemerintah dan non-pemerintah mengenai bahan penelitian. Adapun pihak-pihak yang menjadi objek wawancara, antara lain pedagang (PKL) yang ada dikawasan rekreasi tepi Pantai Ulee Lheue, masyarakat sekitar kawasan rekreasi tepi Pantai Ulee Lheue (Kepala Desa Ulee Lheue dan 10 warga Desa Ulee Lheue, Dinas Pariwisata dan Dinas PUPR Kota Banda Aceh. Untuk data sekunder (observasi lapangan) peneliti mendokumentasikan pemanfaatan ruang dan aktivitas di wilayah studi pada peta gambaran dalam bentuk citra satelit. Data sekunder yang diperoleh dari organisasi terafiliasi meliputi data kondisi umum wilayah studi, tata guna lahan, rencana pengembangan lahan dan tata guna lahan.

Tabel 1. Skala Likert

Skala Likert	
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup Baik	3
Kurang Baik	2
Sangat Kurang Baik	1

Sumber : Sugiyono, 2014

$$\%Skor\ Aktual = \frac{Skor\ Aktual}{Skor\ Ideal} \times 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati 201

Tabel 2. Kriteria Skor Aktual

No	%Jumlah Skor	Kriteria
1	20,00%-36,00%	Tidak Baik/Tidak Berhasil
2	36,01%-52,00%	Kurang Baik/Kurang Berhasil
3	52,01%-68,00%	Cukup Baik/Cukup Berhasil
4	68,01%-84,00%	Baik/Berhasil
5	84,0%-100%	Sangat Baik/Sangat Berhasil

Sumber: Narimawati, 2010

Tabel 3. Variabel Penelitian

Variabel Operasional	Indikator	Topik Pertanyaan	Sumber Data	Sumber Variabel
Daya tarik	Keunikan	Memanjakan mata	Kuesioner, wawancara dan observasi	(Wiriantari, 2021)
Sumber daya alam	Kualitas air	Kualitas air	Kuesioner, wawancara dan observasi	(Wiriantari, 2021)
Integritas antar wilayah	Akses pejalan kaki	Ketersediaan akses pejalan kaki	Kuesioner, wawancara dan observasi	(Wiriantari, 2021)

Sumber: Analisis Penelitian, 2022

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Banda Aceh sangat dipengaruhi oleh banyak aspek di dalam dan di luar kota, antara lain aspek sosial, ekonomi, fisik dan politik. Semua aspek tersebut saling terkait, sehingga memiliki karakteristiknya masing-masing. Sebagai salah satu kota tua di Indonesia, Kota Banda Aceh tidak lepas dari aspek ini. Gambaran dari berbagai aspek perkembangan Kota Banda Aceh dapat dilihat pada tata guna lahan Kota Banda Aceh saat ini dan sumber daya yang mendukungnya.

Tata guna lahan mencerminkan hubungan antara alam dan manusia serta aktivitasnya. Jika jumlah penduduk sangat kecil dibandingkan dengan luas wilayah, maka dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan penggunaan lahan yang besar tergantung pada jenis kegiatannya. Tata guna lahan di Kota Banda Aceh secara umum didominasi oleh kawasan pemukiman sebesar 52,62%, perdagangan dan jasa sebesar 13,38%, kawasan pelayanan umum sebesar 6,30%, kawasan perkantoran sebesar 2,37%, dan kawasan campuran sebesar 2,79%.

Sesuai dengan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 4 Tahun 2009 dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029 Pasal 58 yang menjelaskan bahwa pengembangan kawasan wisata dan ruang publik di kawasan eks Area normalisasi Krueng Aceh (Pante Riek dan Lambhuk) dan Ulee Lheue.

Perkembangan Kawasan Ulee Lheue sangat dipengaruhi oleh berbagai hal yang ada di kota selama ini. Termasuk di dalamnya aspek sifat dasar kondisi fisik yang sudah ada secara alami di lingkungan kawasan pesisir, serta sarana dan prasarana yang sengaja ada atau dilaksanakan oleh pemerintah. Selain itu, dimensi sosial penduduk memainkan peran utama dan merupakan tujuan pembangunan perkotaan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh. Melihat beberapa situasi dari perspektif ini, area tersebut digunakan oleh penduduk kota sebagai ruang kegiatan. kegiatan di kawasan Ulee Lheue ini, menciptakan kegiatan rekreasi yang memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan kawasan. Oleh karena itu, pengembangan kawasan rekreasi memerlukan penanganan yang lebih terprogram sesuai dengan kepentingan provinsi dan kota dalam kegiatan yang dilakukan, terutama dalam pengembangan kegiatan rekreasi dan sektor pariwisata sebagai sektor utama. Dalam hal ini keberhasilan kawasan juga harus diperhatikan untuk membangun efisiensi kawasan guna mendukung aktivitas pengguna dan melihat bagaimana penduduk kota mendefinisikan kawasan pesisir Ulee Lheue.

Konsep *waterfront* di Kawasan Ulee Lheue memiliki konsep kawasan yang dinamis dengan memiliki batasan langsung dengan perairan yaitu laut, yang berfungsi sebagai berkumpulnya komunitas/masyarakat Kota Banda Aceh. Oleh sebab itu, *waterfront* di kawasan Ulee Lheue dikategorikan sebagai *recreational waterfront*. Dimana, kawasan tepi laut ini diperuntukkan sebagai kegiatan rekreasi. Sehingga pemerintah Kota Banda Aceh merencanakan perencanaan kawasan yang ada di kawasan tepi Pantai Ulee Lheue seperti sarana dan prasarana yang mendukung akan aktivitas kawasan.

1. Daya tarik
 - a. Unik

Keunikan kawasan Pantai Ulee Lheue memang memanjakan mata. Pesona Pantai Ulee Lheue terletak pada keindahan alamnya. Ini memiliki keindahan alam dengan latar belakang laut biru dan suasana pantai yang luar biasa. Kesan yang diberikan kepada warga Kota Banda Aceh adalah Pantai Ulee Lheue menawarkan nilai psikis berupa ketenangan ketika warga melakukan aktivitas rekreasi di kawasan tersebut dan menawarkan pengalaman baru kepada penggunanya.

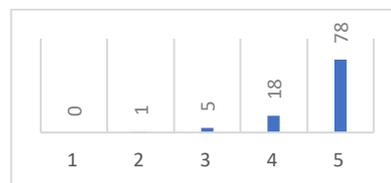


Diagram 1. Keunikan Kawasan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Gambar 1. Suasana Kawasan Tepi Pantai Ulee Lheue

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa 78% responden menyatakan bahwa keunikan kawasan di sekitar pantai Ulee Lheue tergolong unik dan kawasan Pantai Ulee Lheue meninggalkan kesan yang baik. dengan tanggapan pengunjung mengenai kawasan Ulee Lheue ini merupakan salah satu ruang publik yang diminati.

Menciptakan *waterfront* yang menghadirkan lingkungan binaan yang unik dan menarik minat pengunjung adalah kuncinya. Ulee Lheue merupakan rekreasi pantai Kota Banda Aceh, dan pada sore hari ramai di datangi oleh penduduk kota. Tepian Pantai Ulee Lheue ini menawarkan air yang tenang, matahari terbenam yang indah dan makanan yang lezat.

2. Integritas antar wilayah
 - a. Akses pejalan kaki

Pejalan kaki adalah pengguna jalan yang memiliki suatu hak untuk penggunaan jalan dalam kawasan dengan akses yang baik. Sehingga, perlu adanya

fasilitas untuk pejalan kaki berupa pedestrian yang memadai. Akses pedestrian/pejalan kaki di Kawasan Pantai Ulee Lheue masih sulit untuk dijangkau antar ruang publik yang ada kawasan tepi Pantai Ulee Lheue, sebagai contoh dapat dilihat pada lokasi menuju PT. Pangan Indonesia dan Pantai Ceureumen belum memiliki akses pedestrian/pejalan kaki, padahal zona tersebut merupakan salah satu zona publik yang ada di Kawasan Ulee Lheue. Akses pedestrian/pejalan kaki hanya terletak di sepanjang jalur utama jalan tepi Pantai Ulee Lheue menuju ke Pelabuhan Ulee Lheue.

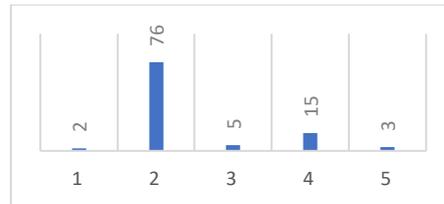


Diagram 2. Akses Pejalan Kaki



Sumber: Google Maps 2022

Gambar 2. Jangkauan Akses Pejalan kaki di Kawasan Pantai Ulee Lheue Dari View Atas



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Gambar 3. Suasana Kawasan Akses Pejalan Kaki

Dalam hal ini 76% responden menyatakan kurang baik dalam akses pejalan kaki. Hal ini dikarenakan akses pejalan kaki tidak dapat membantu akses pengguna dalam setiap ruang public yang ada didalam kawasan. Terlebih akses pejalan kaki

terhambat dengan adanya pedagang yang menjajakan dagangan di area akses pejalan kaki. Perlunya akan ketersediaan akses pejalan kaki di kawasan rekreasi yang mudah dijangkau oleh pengguna dengan aman dan nyaman, menjadi poin penting dalam perencanaan prasarana kawasan. Karena akses pejalan kaki memiliki peran dalam menghubungkan antar zona kawasan, sehingga terciptanya aktivitas di kawasan yang fungsional. Sehingga dapat disimpulkan akses pejalan kaki dalam kawasan tepi Pantai Ulee Lheue tergolong kurang baik. Hal ini dikarenakan akses pejalan kaki masih belum terkoordinir ke seluruh zona ruang publik kawasan.

3. Sumber daya alam

Besar pengaruh air dalam kehidupan, sehingga air merupakan bahan yang sangat vital bagi kehidupan dan juga merupakan sumber dasar untuk kelangsungan hidup di bumi. Kawasan tepi Pantai Ulee lheue yang berfungsi sebagai sarana aktivitas penduduk kota, tentu memerlukan akan ketersediaan air bersih. Sumber air yang ada di kawasan Pantai Ulee Lheue berasal dari PDAM Kota Banda Aceh.

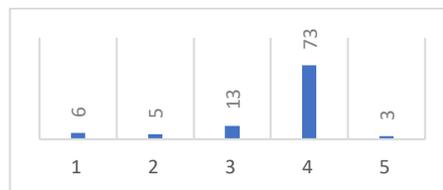


Diagram 3. Sumber Air

Sumber daya alam atau buatan menjadi salah satu prinsip konsep *waterfront*. Sehingga dapat disimpulkan sumber daya alam berupa kualitas air yang berada di kawasan tepi Pantai Ulee Lheue dikategorikan baik dengan responden 73% dari persepsi penduduk kota terhadap lingkungan kawasan. Hal ini juga menurut pengunjung kawasan bahwa kualitas air yang digunakan didalam kawasan dapat memenuhi aktivitas pengunjung berupa air bilas, toilet, dan air wudhu.

Tabel 4. Skor Aktual Dari Setiap Indikator

Variabel Operasional	Indikator	Topik Soal	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual	Kriteria Skor
Daya tarik	Keunikan	Memanjakan mata	469	500	93	Sangat Berhasil
Sumberdaya alam	Kualitas air	Kualitas air	362	500	72.4	Berhasil
Integritas antar wilayah	Akses pejalan kaki	Ketersediaan akses pejalan kaki	239	500	47.8	Kurang Berhasil

Sumber: Analisis Penelitian, 2022

Prinsip mengenai konsep penggunaan ruang kawasan *recreational waterfront* tepi Pantai Ulee Lheue yang sangat berhasil menyangkut dengan ketertarikan masyarakat Kota Banda Aceh terhadap kawasan tepi Pantai Ulee Lheue yaitu keunikan kawasan yang sebagaimana kawasan *recreational waterfront* dapat menjadi daya tarik bagi penduduk Kota Banda Aceh. Dan yang berhasil menyangkut dengan sumberdaya alam, berupa

kualitas air dalam kawasan *recreational waterfront* yang dapat membantu aktivitas pengguna kawasan. Sedangkan yang kurang berhasil menyangkut dengan integritas antar wilayah, berupa akses pejalan kaki yang belum dapat membantu mobilitas pengguna disetiap ruang public yang ada dalam kawasan *recreational waterfront* tepi Pantai Ulee Lheue. Dalam hal ini, prinsip mengenai konsep Kawasan Pesisir Ulee Lheue sebagaimana tertuang dalam Rencana Tata Ruang Kota Banda Aceh yang menetapkan Kawasan Pesisir Ulee Lheue sebagai kawasan rekreasi adalah menyediakan ruang publik bagi warga kota dalam konteks sosial dan lingkungan masih memiliki kekurangan dalam konteks aksesibilitas/mobilitas dalam kawasan *recreational waterfront* tepi Pantai Ulee Lheue.

Tujuan akan tempat rekreasi adalah memberikan kesegaran pikiran dengan menghindari aktivitas sehari-hari sehingga memberikan keceriaan dalam jiwa. Sedangkan tujuan kelompok di tempat rekreasi adalah untuk membangun hubungan dan menjaga kontak sosial dengan orang lain serta meningkatkan kecintaan terhadap lingkungan dan kesejahteraan lingkungan. Dalam hal ini, konseptual kawasan *recreational waterfront* mengenai prinsip akan konsep *waterfront* memiliki dampak dari keberhasilan suatu kawasan rekreasi sebagai kawasan aktivitas penduduk kota, khususnya penduduk Kota Banda Aceh. Strategi konseptual ruang yang ada dalam kawasan tepi Pantai Ulee Lheue berupa penataan aktivitas informal yang dapat mendukung aktivitas rekreasi di kawasan tepi pantai. Mobilitas maupun aksesibilitas kawasan yang ada di kawasan tepi Pantai Ulee Lheue dibutuhkan akan penataan prasarana dan sarana seperti akses pejalan kaki untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung dalam melakukan aktivitas di setiap ruang public yang ada didalam kawasan *recreational waterfront* tepi Pantai Ulee Lheue.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Prinsip perencanaan kota pesisir merupakan dasar perencanaan kota atau wilayah, yang meliputi berbagai pertimbangan dan komponen perencanaan untuk keberhasilan kota atau wilayah yang baik. Dalam kaitannya dengan pembangunan perkotaan, kawasan pesisir merupakan wilayah yang dibatasi oleh perairan masyarakatnya yang mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yaitu kebutuhan akan ruang publik dan nilai-nilai alam. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Banda Aceh mencanangkan Pantai Ulee Lheue sebagai tempat rekreasi.

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, prinsip mengenai konsep kawasan *recreational waterfront* tepi Pantai Ulee Lheue yang sangat berhasil menyangkut dengan ketertarikan masyarakat Kota Banda Aceh terhadap kawasan tepi Pantai Ulee Lheue yaitu keunikan kawasan. Dan yang berhasil menyangkut dengan sumberdaya alam, berupa kualitas air yang ada didalam kawasan. Sedangkan yang tidak berhasil menyangkut dengan integritas antar wilayah yang ada didalam kawasan. Maka dapat disimpulkan, ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan dalam keberhasilan penggunaan ruang kawasan konseptual yang dilihat dari prinsip mengenai konsep *recreational waterfront* untuk pemanfaatan tepi Pantai Ulee Lheue sebagai kawasan *waterfront city*, yaitu:

1. Daya tarik lokasi kawasan: lokasi penelitian ini memiliki daya tarik dalam hal unik yang sangat kuat, dimana kawasan tepi Pantai Ulee Lheue tergolong *recreational waterfront* yang menjadi sarana ruang publik bagi penduduk Kota Banda Aceh.

2. Sumber daya alam: kualitas air yang ada di kawasan *recreational waterfront* harus dapat membantu akan aktivitas pengguna.
3. Integritas antar wilayah: Lokasi penelitian memiliki akses pedestrian/pejalan kaki, tetapi tidak memadai dikarenakan tidak dapat mengakses disetiap ruang publik yang ada dalam kawasan.

Mengingat semakin meningkatnya aktivitas masyarakat sekitar pantai untuk bekerja dan aktivitas pengunjung setiap hari untuk bersantai, berekreasi, bersenang-senang, berdiskusi, dan sebagainya. Fenomena saat ini di kawasan tepi Pantai Ulee Lheue adalah kegiatan penunjang pariwisata yang tidak dimanfaatkan dengan baik. Jika kawasan ditata dan dioptimalkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka akan berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan sektor pembangunan dan perekonomian masyarakat lokal di Kota Banda Aceh.

Beberapa saran untuk mengoptimalkan konsep penggunaan ruang kawasan tepi pantai Ulee Lheue untuk rekreasi dalam mendukung Kota Banda Aceh sebagai *waterfront city* adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan akses pejalan kaki.
2. Perencanaan program atraksi di kawasan tepi Pantai Ulee Lheue, seperti: gathering, games, education, dan lain sebagainya.
3. Penataan ruang publik yang mudah di akses
4. Meningkatkan pelayanan rekreasi, misalnya: fasilitas umum, perbaikan infrastruktur memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aceh, B. P. 2020. Kota Banda Aceh Dalam Angka 2020. BPS-Statistics of Banda Aceh Municipality, Banda Aceh.
- [2] Davidson, M. 2012. Urban Geography: Waterfront Development. *University of Western, Sydney*.
- [3] Wiriantari, F. (2021). Penataan Danau Buyan Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Vastuwidya*, Vol. 4 No. 2.
- [4] Rivai Notanubun, and M. M. (2017). Kajian Pengembangan Konsep Waterfront City di Kawasan Pesisir Kota Ambon. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 13(2), 243-255. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/15836>
- [5] Edriana, N. e. 2018. Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Sungai Untuk Rekreasi dalam Mendukung Kota Teluk Kuantan Sebagai Waterfront City. *Jurnal Perencanaan, Sains, Teknologi, dan Komputer*, 97-113.
- [6] Juliva, Ichwan, Lilis. 2020. Pengembangan Ruang Kawasan Tepi Pantai Untuk Rekreasi Dalam Mendukung Kota Ternate Sebagai Waterfront City. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pakuan, Jawa Barat.
- [7] Munandar, M. W. 2013. Evaluasi Konsep Design Banten *Waterfront City* Kecamatan Kasemen. *Jurnal Planesa Volume 4*.
- [8] Pramesti, R. E. 2017. Sustainable Urban Waterfront Redevelopment: Challenge And Key Issues. *Media Matrasain*, 1858-1137.
- [9] Primadella, & Ikaputra. 2019. Waterfront Culture Sebagai Atraksi Wisata Tepi Air. *Jurnal arsitektur Zonasi*, 2620-9934.

- [10] sari, K. F. 2020. Pemanfaatan Kawasan Tepi Pantai Tapak Batu Sebagai Wisata Rekreasi Dalam Mendukung Kota Bengkulu Utara Sebagai *Waterfront City*. *Seminar Ilmiah Arsitektur*, 2721-8686.
- [11] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : CV. Alfabeta.
- [12] Qanun Kota Banda Aceh Nomor 4 Tahun 2009. Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029.
- [13] Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) kota Banda Aceh 2007-2027. Pemerintah Kota Banda Aceh
- [14] Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Banda Aceh 2007-2022.